

PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS SOFT SKILL DALAM KAJIAN ISLAM

Mariana Panji Ramadan

ABSTRAK

Sistem pendidikan saat ini kurang melibatkan aspek afeksi (*soft skills*) dan cenderung mengutamakan pendidikan kognitif (penguasaan pengetahuan/*hard skills*) meskipun konsep pengintegrasian *hard skills* dan *soft skills* dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien telah mendapat perhatian dari berbagai lembaga pendidikan nasional akan tetapi masih belum optimal dalam penerapannya. *Soft skills* sebagai bagian keterampilan individu yang bersifat pada kehalusan atau sensitivitas naluri individu terhadap lingkungan sekitarnya. *Soft skills* lebih mengarah pada keterampilan psikologis sehingga pengaruh yang ditimbulkan tidak terlihat oleh mata akan tetapi tetap bisa dirasakan, misalnya berperilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan bekerjasama (kooperatif), dan menolong orang lain.

Kompetensi merupakan serangkaian kemampuan seseorang yang memungkinkannya melakukan sesuatu yang membawa hasil seperti yang diharapkan dalam tujuan (*objectives and goals*), sebagai hasil dari penguasaan atas pengetahuan intelektual yang bersifat kognitif, kemampuan afektif, sikap dan karakter pribadi yang melekat pada dirinya. Berdasarkan pengertian di atas maka para anak didik dimungkinkan mampu menguasai pendidikan secara holistik yang mencakup seluruh aspek pembelajaran. Pembelajaran yang holistik itu dapat dicapai dengan peran aktif anak didik agar terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

Aspek-aspek dalam *soft skills* dapat terbentuk jika anak didik merupakan subjek yang aktif mencari pengetahuan yakni sebagai sentral dari pengajaran. Optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini pada faktor afeksi/*soft skills* anak yang mencakup kemampuan psikologis (berpikir kritis, komitmen, motivasi), kemampuan sosial (menghargai orang lain dan kerjasama), dan kebiasaan berbicara (berpendapat, menjawab pertanyaan dan bertanya). Untuk meningkatkan *soft skills* anak usia dini dibutuhkan media pembelajaran yang efektif. *Mindscape* merupakan salah satu media atau alat bantu pembelajaran yang dapat mengorganisasi, mengembangkan, mengkomunikasikan, mengedepankan konsep penting, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak didik serta mengutamakan keterampilan berpikir. Integrasi gambar dan huruf/kata dalam *mindscape* dapat membantu guru dan anak didiknya saling berkomunikasi secara efektif dengan menciptakan pengalaman berkesan dan mengena/bermakna.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran PAUD, Soft Skill, Kajian Islam*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini bersamaan bersatu dalam perjuangan melawan musuh yang tak terlihat. Tetapi sementara perhatian kita fokus pada bagaimana menghindari atau mengobati COVID19, konsekuensi serius yang akan menantang kita jauh melampaui pandemi saat ini, berbagai dampak yang masih tersembunyi yang juga perlu untuk dipikirkan bersama. Wabah Virus Corona ini masih terus berlangsung dan belum ada tanda-tanda akan mereda, seluruh aktivitas umumnya dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan (daring), bekerja, belajar, sekolah dan seterusnya (Choerotunnisa, 2020).

Dalam hitungan singkat, virus ini menjadi pembunuh berdarah dingin, mencabut tidak kurang dari puluhan ribu nyawa. Wabah Virus Corona juga mengharuskan agar setiap orang menjaga jarak (physical distancing), karantina, isolasi mandiri dan yang lebih luas lagi dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampaknya juga langsung terasa secara *multiplier effect*, yang menyentuh semua sisi kehidupan. Seluruh umat manusia di dunia, termasuk di Negara Indonesia secara langsung atau tidak langsung ikut merasakannya. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi yang rentan tertular Virus Korona, tetapi mereka juga termasuk di antara korban pada efek yang lain, salah satunya pendidikan.

Menurut data dari UNICEF ada 99 persen anak-anak dan remaja di bawah delapan belas tahun di seluruh dunia (2,34 miliar) yang tinggal di 186 negara dengan beberapa bentuk pembatasan gerakan yang berlaku karena Virus Corona. Enam puluh persen anak tinggal di salah satu dari 82 negara dengan *lockdown* penuh (Fore, 2020). Begitu juga untuk bidang pendidikan dari anak dan remaja ini. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan meliburkan sekolah dan diganti dengan belajar dari rumah. Semua tingkatan lembaga pendidikan terkena imbasnya. Secara lebih khusus para peserta didik secara formal berada ditingkatan terendah, para siswa termasuk anak usia dini yang bersekolah atau pun dititipkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul

Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) hingga Daycare.

UNESCO juga telah menetapkan dan turut memberikan petunjuk dan bimbingan agar negara-negara yang menutup sementara sekolah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran wabah Virus Corona agar tetap melaksanakan pembelajaran daring (online) atau jarak jauh (UNESCO, 2020). Tetapi bisakah dibayangkan, bagaimana jika kebijakan ini diterapkan pada lembaga PAUD?

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Dalam penyesuaian tingkat usia pendidikan anak usia dini secara umum lembaga PAUD memiliki dua jenjang pendidikan yakni disebut KB dan TK biasa oleh masyarakat umumnya. Tingkat kelompok bermain usia 2-3 tahun, TK A 3-4 tahun dan TK B Usia 4-5 tahun yang dalam pemilihan model pembelajaran, setiap lembaga PAUD telah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda. Penerapan model pembelajaran di taman kanak-kanak merupakan upaya lembaga dalam melaksanakan fungsinya sebagai pelopor dalam memberikan stimulasi sejak awal bagi anak dalam menumbuhkembangkan potensi yang ada pada setiap anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Maka dapat dipastikan bahwa kualitas sebuah lembaga serta keberhasilan pendidikan anak usia dini terletak pada model pembelajaran apa yang dipakai. Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa sangat strategis pelaksanaan kurikulum 2013. Penting adanya perubahan pada kurikulum ini terutama untuk menciptakan daya saing yang tinggi dalam pergaulan antarbangsa di dunia dengan arus globalisasi beserta tantangan dan ancamannya terhadap sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, bahwa kepentingan akan pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan yang pokok harus diutamakan guna perlu adanya persamaan kesepemahaman bagi berbagai pihak terutama di kalangan guru terhadap kurikulum 2013 agar supaya setiap guru bisa memberikan kontribusi yang bermutu dalam

menyongsong pendidikan yang efektif dan efisien melalui proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, guru PAUD dituntut lebih terdepan dalam mengembangkan mutu guna memahami tentang lembaga PAUD dan komponen yang ada di dalamnya salah satunya program pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berdasarkan studi kepustakaan yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, website, dan lain-lain. Lalu penulis kumpulkan data-data tersebut kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan teori-teori dan empirisme.

Penulis menemukan suatu titik temu antara konsep pembelajaran PAUD berbasis *soft skill* dengan kajian Islam yang berpijak pada Alqur'an dan hadis. *Soft skill ini* dapat melalui pembelajaran daring (*online*)/jarak jauh antara guru dengan orangtua wali anak-anak di rumah masing-masing selama wabah covid 19.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Montessori merupakan metode yang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang anak. Metode ini memfokuskan pada kepentingan anak secara individu (*child/student centered*). Mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, sementara guru akan berperan sebagai fasilitator dalam semua kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, pembelajaran dengan Metode Montessori menekankan keterlibatan anak secara aktif, interaktif dan bervariasi yang melibatkan seluruh panca indera sehingga segala ilmu yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik dan efektif.

Pemikiran Montessori tentang Pendidikan Anak

Pandangan Montessori yang paling terkenal adalah bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki

kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan. Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak karena sifatnya spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Tetapi guru dapat memprediksi atau memperkirakan munculnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada saat itu.

Montessori berpendapat bahwa kemerdekaan (kebebasan) adalah hak asasi setiap anak. Merdeka berarti sanggup membuat sesuatu dengan tenaga dan usaha sendiri, tanpa bantuan atau paksaan orang lain. Anak-anak mempunyai daya potensi yang melekat di dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, tugas dari pendidikan untuk membimbing dan membina daya itu agar dapat berkembang secara baik dan wajar karena setiap perkembangan datangnya dari dalam. Jadi dalam perkembangannya, anak-anak jangan diganggu dengan memberikan pertolongan kepada mereka.

Montessori memandang bahwa permainan merupakan “kebutuhan batiniah” setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangannya. Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik kelas Montessori. Pertama, pengelompokan bauran usia biasanya usia 3, 4, dan 5 tahun digabungkan. Sebagai pula usia 6, 7, dan 8 tahun dan seterusnya. Kedua, pengaturan ruangan dengan rak-rak rendah terbuka berisi banyak materi yang diatur dengan cermat, yang bisa dipilih oleh anak-anak. Ketiga, ruang terbuka dilantai membuat anak-anak bisa bekerja di lantai. Keempat, jumlah rak untuk memuat materi Montessori yang diperlukan lebih banyak dari yang biasanya terlihat pada model pendidikan lainnya. Kelima, sikap bekerjasama alih-alih persaingan dalam menyelesaikan tugas (Suyadi dan Ulfah, M. 2013: 93). Montessori memandang bahwa guru-guru di TK adalah pemimpin atau pembimbing. Tugas mereka tidak terletak pada bidang memberikan pelajaran, tetapi memimpin atau membimbing anak didik dalam perkembangan jiwanya untuk menguasai sesuatu pekerja atau ilmu. Alat pelajaran yang dipilih

secara bebas oleh anak menunjukkan apa yang dibutuhkannya ketika itu untuk perkembangan pengetahuan atau keterampilan untuk dirinya sendiri. (Zahira. Z. 2019: 20)

Islam Montessori Islam Montessori adalah penggunaan pembelajaran Montessori untuk mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT dalam membantu proses belajar mereka. Pendidikan Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang justru membantu anak untuk memudahkan ia belajar dan memahami konsep membaca, dan menulis secara lebih mudah. Metode Montessori dikenal juga sebagai metode yang mengakomodasi gaya belajar anak yang berbedabeda. Artinya, anak diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai fitrahnya. Di usia tiga tahun pertama, anak-anak membutuhkan perlindungan dan rasa aman dilingkungan sekitar. Perlu ada ikatan yang kuat pada anak-anak usia 0-3 tahun dengan careviger yang ada disekitarnya. Dalam montessori islam, mendidik anak generasi islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, orang tua atau guru haruslah menjadi orang yang cakap dan beradab dalam mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anak sejak usia dini. Mendidik anak dibutuhkan lang langkah penting untuk menjadi perhatian orang tua karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah disiapkan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Peran orang tua dapat menyebabkan karakter anak cenderung pada salah satu diantaranya.

Islam Montessori Islam Montessori adalah penggunaan pembeajaran Montessori untuk mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT dalam membantu proses belajar mereka. Pendidikan Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang justru membantu anak untuk memudahkan ia belajar dan memahami konsep membaca, dan menulis secara lebih mudah. Metode Montessori dikenal juga sebagai metode yang mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda-beda. Artinya, anak diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai fitrahnya. Di usia tiga tahun pertama, anak-anak membutuhkan perlindungan dan rasa aman di lingkungan sekitar. Perlu ada ikatan yang kuat pada anak-anak usia 0-3 tahun dengan careviger yang ada di

sekitarnya. Dalam montessori Islam, mendidik anak generasi Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, orang tua atau guru haruslah menjadi orang yang cakap dan beradab dalam mengajarkan aqidah dan akhlak kepada anak sejak usia dini. Mendidik anak dibutuhkan langkah penting untuk menjadi perhatian orang tua karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah disiapkan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Peran orang tua dapat menyebabkan karakter anak cenderung pada salah satu diantaranya.

Menurut Yusuf LN. Syamsu, (2012: 162), Psikologi Perkembangan Anak Perkembangan anak (khususnya usia dini) penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Anak usia dini sendiri merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik, dikarenakan proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka/masa keemasan). Karena betapa pentingnya sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang. Peranan orang tua memang sangat besar bagi tumbuh kembang anak. Karena itu, orang tua maupun guru harus bias memahami tahap-tahap tumbuh kembang anak dan bagaimana menstimulasinya. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan/stimulasi pada anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Rakimahwati (2018:1), pendidikan sebagai upaya

untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Perkembangan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan social emosional, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan seni. Salah satu aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi yaitu aspek perkembangan agama dan moral. Pada masa usia dini menurut Suryana (2018: 57) saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral dan agama. Perkembangan moral dan etika pada diri anak taman kanak - kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia taman kanak-kanak di antaranya yaitu pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

Sedangkan menurut Yaswinda, Yulsyofriend, & Farida (2018 : 13), pendidikan anak usia dini merupakan dasar dilaksanakannya pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, pandai, budi pekerti luhur dan terampil. Pelaksanaan pendidikan anak usia berlandaskan pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekitar.

Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam atau yang sudah terpendam dalam jiwa setiap individu atau bisa juga disebut sebagai sifat yang sulit untuk dihilangkan. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak-anak usia dini diantaranya yaitu jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan kreatif. Fadlillah (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran anak diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab.

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan generasi penerus yang baik. Dengan adanya penanaman karakter dari kecil, akan terpendam dalam diri anak nilai-nilai karakter yang luhur. Apabila tidak terjadi penanaman karakter disaat usia dini, akan berdampak pada kepribadian seorang anak. Anak yang tidak diberi pendidikan karakter sejak dini, akan menjadi pribadi yang tidak memiliki sopan santun, tidak mampu memilih nilai yang baik maupun buruk sehingga menjadi generasi yang tidak beretika. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman dalam (Siswanta 2017 : 98), apabila terjadi kegagalan dalam pengembangan karakter pada masa usia dini, maka ketika dewasa, anak tersebut akan menjadi pribadi yang bermasalah. Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah suatu sikap seseorang yang mampu melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Wulandari, Saifuddin & Muzakki (2018: 3), mandiri merupakan sikap yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak usia dini merupakan kebutuhan pertama dalam kemampuan hidup anak. Pengembangan kemandirian pada anak dilakukan secara bertahap. Silranti & Yaswinda, (2019:43), menyatakan bahwa pengembangan kemandirian dijadikan kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan pembiasaan dan berulang setiap harinya. Pengembangan karakter kemandirian pada anak pada usia 2-4 tahun seharusnya sudah mencapai perkembangan yang maksimal saat di usia 4 tahun. Menurut Erikson dalam (Yamin & Sanan, 2013: 10), menurut teori perkembangan psikososial, anak yang berada pada usia 1-3 tahun sedang berada pada tahap kemandirian vs keraguan. Dimana pada masa ini anak akan mencoba melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Saat seperti ini orang tua atau guru perlu memberikan kepercayaan kepada anak agar ia bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya selagi tidak membahayakan pada dirinya. Pada usia 4 tahun anak sudah mencapai rasa otonomi yang penuh atau sudah mencapai kemandirian dan anak sudah mulai ingin mencapai tujuan penting.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas penulis ambil simpulan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran PAUD yang berbasis soft skill dalam kajian Islam Mentessori dalam era wabah covid 19 ini memiliki relevansi dan keterkaitan yang sinergis dalam proses belajar-mengajar melalui pembelajaran daring (online) atau jarak jauh guna terwujudnya karakter anak didik yang berkualitas dalam menyongsong masa depan dirinya sendiri, keluarga, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Choerotunnisa, V. 2020, April 21. Di Tengah Pandemi Covid-19, Kreativitas Pendidik Tetap Dukung Pembelajaran. Diambil kembali dari [https://siedoo.com/:
https://siedoo.com/berita-30188-di-tengah-pandemi-covid-19-kreativitas-pendidiktetap-dukung-pembelajaran/](https://siedoo.com/:https://siedoo.com/berita-30188-di-tengah-pandemi-covid-19-kreativitas-pendidiktetap-dukung-pembelajaran/)

Fadlillah, M. (2016). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.” [http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding Semnas PPKN.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding%20Semnas%20PPKN.pdf)

Fore, H. 2020, April 13. Jangan biarkan anak-anak menjadi korban tersembunyi pandemi COVID-19. Diambil kembali dari [https://www.unicef.org /: https://www.unicef.org/Indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korbantersembunyi-pandemi-covid-19/](https://www.unicef.org/:https://www.unicef.org/Indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korbantersembunyi-pandemi-covid-19/)

Rakimahwati, R. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 1–11. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.292>

UNICEF. (2020, Maret 25). UNICEF scales up support in 145 countries to keep children learning, as COVID-19 forces majority of schools worldwide to close. Diambil kembali dari [https://www.unicef.org/:
https://www.unicef.org/press-releases/unicef-scalessupport-145-countries-keep-children-learning-covid-19-forces-majority](https://www.unicef.org/:https://www.unicef.org/press-releases/unicef-scalessupport-145-countries-keep-children-learning-covid-19-forces-majority)

Suyadi dan Ulfah, M. 2013. Konsep Dasar PAUD. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).

Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11. (1), 97–118.

Syamsuardi & Hajerah. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-kanak Kota Makassar. Jurnal: Universitas PGRI Madiun.

Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini, 02, 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.367>

Yusuf LN. Syamsu . 2012. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Yaswinda. (2013). Growing Role of Teachers in Independence Children Age 2-4 Years. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9224>

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press Group.

Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 4.

Zahira, Z. 2019. Islamic Montessori, (Jakarta: Anak Kita).